



Efikasi Diri Siswa dan Implikasinya Dalam Belajar Di Rumah Belajar Yayasan Cinta Bangsa (YLBC) Suku Ta Wana, Watu Bambang Morowali Utara, Sulawesi Tengah

Rudy Aldri Alouw

Meidy Widiastuti Sangkianti

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus

Email: rudyalouw@gmail.com, meidyws@gmail.com

Article history:

Submit: November 9, 2021

Revised: January 17, 2022

Accepted: January 17, 2022

Published: January 31, 2022

Keywords: self-efficacy, emotion, parenting, sexual intercourse.

Kata kunci: efikasi diri, emosi, pola asuh, pergaulan seks.

Abstract

This research aimed to evaluate self-efficacy of the students of Yayasan Cinta Lentera Bangsa due to lower study interest. Subject of research is 8 teenager students from Ta Wana tribe in Watu Bambang village, Mt. Takaloka, north Morowali, central Sulawesi. Methods of research used are observation, limited interviews, and House-Tree-Person projective test. From the research, we may conclude that most subjects have low self-efficacy influenced by their internal emotions, family parenting and social connection related to sexual factor.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efikasi diri siswa Yayasan Cinta Lentera Bangsa akibat rendahnya minat belajar. Subjek penelitian adalah 8 siswa remaja suku Ta Wana di Desa Watu Bambang, Gn. Takaloka, Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara terbatas, dan tes proyektif House-Tree-Person. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki efikasi diri yang rendah dipengaruhi oleh emosi internal, pola asuh keluarga dan hubungan sosial yang berhubungan dengan faktor seksual.

Pendahuluan

Sesuai undang-undang no. 20 tahun 2013 mengenai System Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Psl. 5:1). Dengan tujuan agar berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Psl. 3). Ditambahkan pula bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut, masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan (Psl. 8).

Sebagai wujud nyata peran masyarakat guna implementasi UU Sisdiknas di atas, maka Yayasan Lentera Cinta Bangsa (YLBC) mengadakan rumah belajar yang dikhususkan bagi anak-anak

suku Ta Wana yang berlokasi di atas gunung Tokala, dusun Watu Bambang, Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Pada awalnya anak-anak didik yang dikumpulkan untuk belajar, berjumlah 120 anak yang rata-rata berusia remaja, senang belajar selain oleh karena mendapatkan berbagai pengetahuan baru dan pergaulan sosial dengan teman-teman yang baru. Namun demikian, lama kelamaan jumlah mereka berkurang secara signifikan hanya dalam kurun waktu 2 tahun menjadi tinggal 40 an peserta didik. Padahal beban pelajaran tidak terlalu berat hanya belajar membaca, menulis dan berhitung yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Bahkan Para peserta didik yang masih bertahan pun mulai menampakkan gejala-gejala malas belajar dengan alasan sulit mengikuti pelajaran, kadang datang, kemudian pergi tidak menentu, absensi belajar yang tidak konsisten membuat mereka sulit untuk mengikuti pelajaran apalagi berprestasi. Di dalam kelas pun, mayoritas dari mereka kerap terlihat melamun, tidak fokus, pasif bertanya, takut menjawab pertanyaan, lambat mengerti, lupa akan materi sebelumnya dan enggan mencoba, serta kurangnya motivasi.

Memperhatikan fenomena di atas, muncul berbagai pertanyaan, mengapa demikian? Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemerosotan peserta didik? Apakah kurikulumnya, pendekatan guru/pendidiknya, metode atau faktor eksternal lainnya selain faktor internal di dalam diri peserta didik itu sendiri.

Peneliti mencoba menelusuri dengan berbagai cara untuk mencari faktor penyebab yang sesungguhnya. Berdasarkan wawancara prapenelitian secara umum yang dilakukan terhadap pengelola YLCB, para guru, orang tua dan tokoh masyarakat, terhadap anak didik, serta informasi dari berbagai literature, jurnal dan informasi lainnya dapat disimpulkan ke dalam dua faktor penyebab yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pengaruh faktor eksternal meliputi: pertama, kurangnya dukungan dari orang tua untuk giat belajar. Orang tua lebih banyak mengikuti keinginan anak. Kedua, lokasi tempat tinggal anak didik yang disebut rumah kebun, menuju ke rumah belajar YLCB harus menempuh dengan berjalan kaki selama 2-3 jam. Mereka harus belajar mulai dari hari senin hingga jumat dan sebagian besar kembali ke rumah kebun pada jumat siang. Ketiga, pergaulan sosial yang terlalu bebas sehingga tidak jarang anak didik berhenti belajar karena sudah hamil maka harus menikah dini.

Pengaruh faktor internal di dalam diri anak didik yang paling menentukan keputusan anak didik apakah harus tetap tekun belajar meskipun banyak godaan atau harus berhenti karena banyaknya rintangan. Bila memperhatikan fenomena anak didik yang mulai menunjukkan malas belajar, mundur dan sering membolos, tidak masuk kelas tanpa alasan berminggu-minggu, bahkan berhenti belajar oleh karena godaan seks. Kenyataan akan lain apabila anak didik memiliki yang motivasi dari dalam serta keyakinan diri yang kuat maka keputusan untuk tetap belajar sampai sukses.

Berdasarkan informasi di atas maka penelitian ini lebih difokuskan pada faktor internal individu karena sesuai dengan situasi anak didik. Faktor internal yang dimaksud berkaitan dengan *self-efficacy* (selanjutnya disebut efikasi diri). Apabila anak didik memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, akan memampukannya menghadapi berbagai rintangan dalam mengikuti proses pembelajaran sampai

sukses sedangkan bila efikasi diri anak didik rendah maka lebih mudah baginya untuk berhenti belajar oleh karena tempat tinggal yang jauh, malas, atau oleh karena godaan pergaulan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa minat untuk belajar dari anak didik di YLCB kurang sehingga mudah bagi mereka untuk berhenti sekolah sebelum lulus dengan berbagai alasan. Namun apabila efikasi diri tinggi maka akan muncul kemauan yang kuat dari anak didik untuk belajar hingga sukses, apapun rintangannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan informasi mengenai tingkat efikasi diri anak didik yang belajar di YLCB agar pengelola atau guru dapat membantu memotivasi anak didik supaya tekun belajar hingga sukses.

Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tinggi rendahnya efikasi diri anak didik dan factor-faktor pengaruh agar memudahkan para guru atau pendidik untuk mendorong anak didik agar mampu meng-ikuti proses pembelajaran hingga lulus.

Menurut informasi awal dari pengelola, peserta didik yang mundur pada umumnya dengan alasan pernikahan dini atau memutuskan untuk bekerja di ladang atau di hutan. Indikasi awal terjadinya kemungkinan efikasi diri belajar yang rendah baik dari peserta didik remaja yang mundur ataupun yang masih bertahan. Hal ini terdeteksi dari kehadiran belajar yang tidak menentu, kesulitan dalam proses belajar di kelas dan performa belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai efikasi diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri remaja suku Ta Wana ini penting untuk dilakukan. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk dapat mencapai level prestasi harapan yang berdampak pada kehidupannya¹. Bandura, seperti yang dikutip oleh Santrock², menyatakan bahwa seorang peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah cenderung untuk tidak mau belajar karena merasa tidak yakin bahwa proses belajar dapat menolongnya dalam berprestasi. Efikasi diri yang rendah menyebabkan ia justru melakukan sesuatu yang tidak memberi efek atau hasil, sekalipun sebenarnya ia sudah tahu tindakan apa sebenarnya yang dapat memberikan hasil³.

Sebaliknya, terbukti bahwa efikasi diri yang cenderung tinggi, mempengaruhi tingginya motivasi seseorang untuk mencapai sukses, sekalipun mungkin jika efikasi itu cenderung merupakan ekspektasi yang terlalu tinggi⁴. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi dan ekspektasi realistik akan mampu mempertahankan kerja kerasnya dan bertahan hingga dapat menunaikan tugasnya⁵.

¹ A Bandura, "Self Efficacy," in *Encyclopedia of Human Behaviour*, ed. V.S Ramachaudran, vol. 4 (New York: Academic Press, 1994), 71–81.

² *Psikologi Pendidikan*, trans. Tri Wibowo, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2010).

³ A Bandura, "Self-Efficacy Mechanism in Human Agency," *American Psychologist* 37, no. 2 (1982): 22–147.

⁴ Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, trans. Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto, 10th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2017).

Bandura ⁶, Woolfolk ⁷, Alwisol ⁸, Johnson dan Lockee ⁹, Hodges dan Hodges ¹⁰, Lafrance dan Beck ¹¹, memaparkan mengenai empat sumber yang dapat memperkuat atau melemahkan efikasi diri yaitu *pengalaman performansi*, merupakan pengalaman kesuksesan yang dialami diri sendiri. *Pengalaman vikarius* merupakan pengalaman orang lain yang menjadi model kesuksesan bagi seseorang lainnya. *Persuasi sosial* merupakan dukungan penyemangat verbal atas pencapaian tertentu dari seseorang. *Emosi*, suasana hati yang positif meningkatkan efikasi diri, sementara suasana hati yang sedih dan remuk atau negatif menurunkan efikasi diri. Pengalaman performansi dan emosi merupakan faktor pengaruh yang bersifat internal, yaitu bersumber dari dalam diri remaja. Pengalaman vikarius dan persuasi sosial merupakan faktor pengaruh yang lebih bersifat eksternal, yaitu bersumber dari lingkungan.

Faktor pengaruh internal yang menjadi salah satu fokus penelitian ini adalah faktor emosi. Rosenblum dan Lewis dalam Santrock menyatakan bahwa pengalaman yang menimbulkan efek emosional berperan besar dalam proses perkembangan remaja, seperti pengalaman seksual, berpacaran atau relasi romantik, dsb. ¹². Emosi yang berlebihan, kecemasan, ketakutan, tertekan pun dapat berdampak negatif terhadap efikasi diri ¹³. Penting untuk meneliti emosi remaja suku Ta Wana, yang di satu sisi mungkin dihiasi dengan gejolak emosi percintaan, namun di sisi lain mungkin dihindangi emosi kecemasan dan ketakutan.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi salah satu fokus penelitian ini, ada pada faktor keluarga dan pergaulan seks remaja. Menurut Bandura ¹⁴, keluarga menjadi sumber utama dari pertumbuhan efikasi diri dan orang tua yang pasif tidak dapat menolong perkembangan efikasi diri dari anak. Di samping itu pada masa remaja, bukan hanya pengaruh orang tua, namun juga pengaruh teman sebaya turut berdampak pada perkembangan efikasi diri mereka. Faktor eksternal atau lingkungan yang negatif dan merusak, juga akan turut mendistorsi perkembangan efikasi diri pada remaja.

Baumrind dalam Santrock menjelaskan teori pola asuh keluarga yang menyatakan setidaknya ada empat bentuk pola pengasuhan yang mempengaruhi perkembangan anak. *Authoritarian parenting*, pola pengasuhan yang cenderung bersifat mengekang dan menghukum. *Authoritative parenting*, pola pengasuhan di mana orang tua masih memberi anak sejumlah kebebasan dalam berpikir dan bertindak, namun tetap dibatasi dan dikontrol oleh orang tua. *Neglectful parenting*, pola pengasuhan orang tua yang

⁶ "Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies," in *Self Efficacy in Changing Societies*, ed. A Bandura (New York: Cambridge University Press, 2009), 1–45.

⁷ *Educational Psychology*.

⁸ *Psikologi Kepribadian*.

⁹ "Self Efficacy Research in Online Learning," in *Self Efficacy in Instructional Technology Context*, ed. Charles B. Hodges (Switzerland: Springer, 2018), 3–14.

¹⁰ "Guided Reflective Journaling with Case-Based Instruction in a Dysphagia Course: Learner Self-Efficacy and Reaction," in *Self Efficacy in Instructional Technology Context*, ed. Charles B. Hodges (Switzerland: Springer, 2018), 89–102.

¹¹ "Learner Self-Efficacy in K-12 Online Environments," in *Self Efficacy in Instructional Technology Context*, ed. Charles B. Hodges (Switzerland: Springer, 2018), 229–244.

¹² John W. Santrock, *Remaja*, trans. Benedictine Widyasinta, 11th ed., vol. 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

¹³ Santrock, *Psikologi Pendidikan*.

¹⁴ "Self-Efficacy Mechanism in Human Agency."

pasif dalam kehidupan anak. *Indulgent parenting* merupakan pola pengasuhan di mana orang tua terlalu banyak terlibat dalam kehidupan anak dan tidak memiliki batasan atau kontrol yang tegas atas anak.

Suatu penelitian di Indonesia, menjelaskan bahwa orang tua di pedesaan dan di pedalaman memiliki kecenderungan pola asuh pasif dan kerap membiarkan anak dengan sendirinya berkembang tanpa stimulasi pada masa kritis. Lebih lanjut dikatakan bahwa adanya relasi yang saling berdampak antara faktor pola asuh orang tua dengan efikasi diri remaja, misalnya di Kendari, Papua dan Denpasar, menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah remaja berkaitan dengan pola asuh dan efikasi diri mereka.¹⁵

Gilchrist & Schinke dan Jemmot, dkk. Dalam Bandura mengatakan bahwa saat mencapai masa pubertas, remaja perlu belajar untuk mengontrol seksualitas mereka. Penelitian mereka mengungkap maraknya kasus seksualitas pada remaja menggiring mereka pada masalah HIV & Aids dan kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan memperkuat efikasi diri dan regulasi diri remaja, terbukti dapat mengurangi tingkat perilaku seks beresiko pada remaja. Sehingga, sekedar mengajarkan seksualitas yang sehat pada remaja tidak dapat banyak menolong mereka jika tidak diiringi dengan pengembangan efikasi diri dan regulasi diri.

Untuk dapat meneliti efikasi diri dalam diri peserta didik remaja suku Ta Wana, terdapat kesulitan bahasa dalam berdialog dengan masyarakat suku Ta Wana yang belum mahir berbahasa Indonesia, serta peneliti juga belum mahir berbahasa suku Ta Wana. Di samping itu, mereka masih malu dan takut untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, di samping melalui observasi kelas dan wawancara, diperlukan adanya tes proyektif terstandarisasi *House, Tree, Person* (HTP) untuk menggali informasi mengenai kondisi efikasi diri belajar mereka. Tes ini telah terbukti dapat mengindikasikan efikasi diri secara lintas budaya, serta pernah dipakai dalam penelitian atas anak-anak di Haiti dan Israel, dsb.¹⁶

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan nontes. Tes proyektif HTP digunakan karena peneliti mengalami kesulitan berbahasa, sedangkan nontes, akan dilakukan observasi dan wawancara.

¹⁵ P.P. Dena Laksmi, Ni Wayan Suniasih, and Komang Nurah Wiyasa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 81–87; A. A. Mas Diah Widiyanti and Adijanti Marheni, "Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Tengah Di Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 171–180.

¹⁶ Abimbola Afolayan, "Haitian Children's House-Tree-Person Drawings: Global Similarities and Cultural Differences" (Antioch University, 2015), <http://aura.antioch.edu/etds/240>; O Nuttman-Schwartz, E Huss, and A Altman, "The Experience of Forced Relocation as Expressed in Children's Drawings," *Clinical Social Work Journal* 38, no. 4 (2010): 397–407.

Subyek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Subyek atau informan utama yang diambil adalah empat remaja suku Taa Wana dengan kriteria sebagai berikut: pernah mengikuti program pendidikan di rumah belajar LCB, mundur dari rumah belajar LCB mulai dari tahun 2018 hingga 2019, dan berusia sepuluh hingga dua puluh satu tahun ketika mundur dari rumah belajar LCB. Di samping itu, diambil pula subyek atau informan utama yaitu empat peserta didik pra remaja dan remaja yang masih bertahan di RBLCB.

Tabel 1.
Data Subyek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status Pendidikan	Kelas
1.	Nige	Perempuan	15 tahun	Berhenti	-
2	Nam	Laki-laki	16 tahun	Berhenti	-
3	Kei	Laki-laki	15 tahun	Berhenti	-
4	Ami	Perempuan	20 tahun	Berhenti	-
5	Jike	Perempuan	12 tahun	Aktif	Kecil
6	Nita	Perempuan	15 tahun	Aktif	Sedang
7	Sonil	Perempuan	16 tahun	Aktif	Sedang
8	Tinge	Perempuan	12 tahun	Aktif	Sedang

Teknik pengumpulan data terhadap subyek melalui proses asesmen dengan menggunakan tes proyektif HouseTree Person (HTP), terhadap peserta didik dan wawancara dan observasi dilakukan terhadap orang tua remaja suku Ta Wana, pemimpin lapangan RBLCB, dan seorang guru baru RBLCB.

Tes House-Tree Person (HTP)

Berdasarkan beragam penelitian yang dilakukan di seluruh dunia, tes *House-Tree- Person* (HTP) merupakan sebuah tes yang kerap dipakai secara internasional. Afolayan telah membuktikan melalui penelitiannya bahwa Tes HTP dapat dipergunakan dalam penelitian lintas budaya. Sifatnya yang nonverbal menolong subyek penelitian untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka. Ia melaporkan bahwa secara lintas budaya tes HTP dipakai di Sri Lanka, Australia, Hungaria, Vietnam, Israel, Cina. Lebih jauh lagi di dalam penelitiannya, tes HTP dapat mengidentifikasi persepsi diri, efikasi diri, relasi sosial, agresi, eksploitasi seksual, penolakan dsb. Tes ini pertama kali dipresentasikan oleh John N. Buck di dalam *Journal of the American Art Theraphy Association* pada tahun 1948.

Tes House, Tree, Person (HTP) adalah sebuah jenis tes menggambar bebas rumah, pohon dan orang yang didesain untuk menolong peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai sensitivitas, kedewasaan, integrasi kepribadian dan relasi kepribadian tersebut dengan lingkungan sekelilingnya. Tes ini memiliki dua pendekatan. Pendekatan pertama merupakan pendekatan yang bersifat non-verbal,

kreatif dan tidak terstruktur melalui media menggambar. Pendekatan yang kedua bersifat verbal, apersepsi dan terstruktur. Melalui pendekatan kedua, penggambar memiliki kesempatan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek yang digambarnya.

Gambar rumah mengindikasikan gambaran mengenai bagaimana seorang individu memandang relasinya dengan orang lain; gambar pohon mencerminkan refleksi diri dan relasi interpersonalnya; gambar orang mencerminkan representasi sadar ataupun tidak sadar mengenai dirinya sendiri. Efikasi diri dapat diidentifikasi melalui aspek aksi dan kreativitas dari gambar. Adanya aktivitas gerak pada gambar orang atau kemampuan untuk menggambar melampaui ide, aturan, pola tradisional dan menciptakan makna yang baru. Kreativitas menunjukkan adanya originalitas, progresivitas dan imajinasi.

Wawancara dan observasi

Penggunaan teknik wawancara di suku Ta Wana dusun Watu Bambang mengalami hambatan yang besar dari segi budaya dan psikologis. Mayoritas orang tua dan anak-anak di sana belum fasih berbahasa Indonesia untuk dapat mengungkapkan makna yang dalam.

Peneliti mengobservasi kegiatan belajar di kelas sedang dan kelas besar. Observasi dilakukan peneliti sebagai pengamat ataupun juga sebagai guru tambahan yang menolong proses belajar. Peneliti juga mengobservasi rumah tempat tinggal dan kehidupan keluarga para remaja suku Ta Wana. Peneliti turut mengobservasi pergaulan mereka setelah kegiatan belajar berakhir.

Teknik Analisis Data

Analisis data akan menggunakan model Miles dan Huberman yang pada intinya memiliki tiga proses yang bersifat resiprok, yaitu reduksi data, penyajian data dan perumusan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti mereduksi data dengan cara merangkum, menyeleksi, melakukan *coding*, merumuskan tema atau pola yang berlaku, melakukan pengelompokan. Walaupun tidak semua aspek yang terbaca dalam HTP berkaitan dengan efficacy diri tetapi penulis akan menyelidiki baik yang terkait langsung maupun yang mendekati atau serupa dengan itu. Berikut akan diuraikan analisa efikasi diri dan factor-faktor pengaruh melalui HTP tes.

Indikasi Efikasi Diri: (Afolayan).

1. Efikasi diri yang tinggi diindikasikan melalui:
 - a. Gambar pohon: 1) Daun berbentuk mahkota bergelombang artinya Bersemangat, mampu beradaptasi, patuh. 2) mahkota condong ke kanan, artinya Sikap positif, punya dorongan beraktifitas, senang berusaha.
 - b. Gambar orang: 1) Tangan panjang normal dan kuat artinya ambisi untuk berpretasi. 2) Orang tampak bergerak normal (tidak terlalu banyak) artinya efikasi diri.

- c. Ukuran dan peletakan gambar: 1) ukuran normal artinya kepribadian terkendali. 2) peletakan di tengah normal artinya merasa aman atau nyaman dengan diri. 3) peletakan cenderung ke kanan artinya Stabil, emosi dikuasai pikiran, cenderung bertekad menyelesaikan pekerjaan termasuk studi. 4) peletakan di atas artinya Memiliki tekad mencapai sesuatu yang mungkin tak dapat dicapai.
2. Efikasi diri yang rendah diindikasikan melalui:
- a. Gambar rumah: profil artinya kecenderungan mundur diri, menyendiri, takut.
 - b. Gambar pohon: 1) akar di atas tanah artinya Terikat tradisi, berkemauan lemah, hambatan dalam usaha, kurang matang. 2) akar garis-garis tunggal artinya Primitif, ada kehidupan magis yang tak disadari. 3) akar melebar pada pangkal kanan dan kiri artinya hambatan belajar, sulit menangkap hal baru, hambatan perkembangan atau berpikir. 4) daun digambar satu persatu artinya suka melompat pada satu kegiatan kepada kegiatan lainnya, namun biasanya tidak menyelesaikan semuanya. 5) daun yang stereotipe bagian dahan bawah artinya kecerdasan kurang, hambatan cara berpikir.
 - c. Gambar orang: 1) kepala kecil artinya merasa diri kecil, tidak mampu, takut. 2) kaki goyang artinya keraguan.
 - d. Ukuran dan peletakkan gambar: 1) gambar kecil artinya Kurang harga diri, kurang percaya diri/ragu, takut, tidak mampu dalam banyak hal, cenderung undur diri atau kabur dari sesuatu yang sulit. 2) peletakan cenderung ke kiri artinya merasa segan, malu-malu, mencari kepuasan emosi instan bahkan bisa meninggalkan tujuan demi kepuasan itu. 3) peletakan di pojok artinya Hendak mundur dari situasi, ingin kabur/melarikan diri. 4) peletakan di bawah artinya Merasa kurang aman, kurang mampu, depresi. 5) gambar terlalu tipis artinya Merasa tidak mampu, depresi, merasa lemah, krisis identitas.

Faktor Pengaruh Efikasi Diri

- 1. Faktor internal: berkaitan dengan emosi konseli/peserta didik.
 - a. Gambar rumah: 1) dinding lemah mau runtuh artinya krisis identitas. 2) profil artinya kecenderungan mundur diri, menyendiri, takut.
 - b. Gambar pohon: 1) usia pohon mengindikasikan perasaan penggambar. 2) akar di atas tanah artinya terikat tradisi, berkemauan lemah, hambatan dalam usaha, kurang matang. 3) akar melebar pangkal kiri dan kanan artinya hambatan belajar, sulit menangkap hal baru, hambatan perkembangan atau berpikir. 4) batang di arsir dengan tekanan kuat artinya Ada kecemasan, menyembunyikan sesuatu secara sadar, represi.
 - c. Gambar orang: Kepala kecil artinya merasa diri kecil, tidak mampu, takut.

- d. Ukuran dan peletakkan gambar: 1) gambar kecil artinya takut, tidak mampu dalam banyak hal, cenderung undur diri atau kabur dari sesuatu yang sulit. 2) peletakkan normal artinya merasa aman atau nyaman dengan diri. 3) peletakkan kurang terpusat artinya ketergantungan emosi pada orang lain, kurang pengendalian diri. 4) peletakkan cenderung ke kanan artinya stabil, emosi dikuasai pikiran, cenderung bertekad menyelesaikan studi. 5) peletakkan ke kiri artinya merasa segan, malu-malu, mencari kepuasan emosi instan bahkan bisa meninggalkan tujuan demi kepuasan itu. 6) peletakkan di bawah artinya merasa kurang aman, kurang mampu, depresi. 7) tebal artinya agresif atau kemarahan terpendam. 8) tipis artinya merasa tidak mampu, depresi, merasa lemah, krisis identitas.

2. Faktor eksternal:

a. Keluarga. Keadaan keluarga nampak dalam gambar:

- 1) gambar rumah: a) pintu artinya Dapat mencerminkan relasinya dengan orang lain, kekuatan emosi, kepribadian, ataupun suasana di dalam rumah. b) garis batas tanah artinya Indikasi menerima/tidak menerima pondasi didikan dalam keluarga. c) ukuran rumah kecil artinya Fungsi/peran ibu di rumah kurang baik. d) rumah rusak artinya ibu tidak berfungsi atau meninggalkan rumah.
- 2) gambar pohon: a) terkesan kecil dan kering artinya ayah tidak berperan menindungi keluarga. b) gambar pohon jamak artinya ayah kurang dapat diharapkan menjadi tumpuan keluarga.
- 3) gambar orang dengan telinga yang ditekankan artinya selalu dicaci maki oleh orang tua.

b. Kerentanan dipengaruhi godaan seksual. Gambar orang:

- 1) dengan tangan disembunyikan di dalam saku celana artinya kurang percaya diri dalam pergaulan social, cenderung masturbasi atau seksualitas lainnya.
- 2) organ seks diperlihatkan artinya pertentangan seks di dalam diri sendiri.
- 3) penekanan pada rambut artinya memiliki dorongan seksual yang kuat, mudah tergoda ke dalam pergaulan bebas.

Tabel 2.
Koding Bentuk Efikasi Diri

No.	A. Efikasi Diri Belajar Tinggi	B. Efikasi Diri Belajar Rendah
1.	Tidak merasa takut akan tantangan	Merasa takut atau terancam oleh tantangan
2.	Merasa tertarik dalam kegiatan pembelajaran	Tidak merasa yakin bahwa kegiatan pembelajaran dapat menolongnya berprestasi
3.	Pantang menyerah saat gagal	Mudah menyerah saat gagal
4.	Berpikir bahwa kegagalan terjadi karena kurang pengetahuan, keterampilan, atau usaha.	Berpikir bahwa kegagalan terjadi karena dirinya kurang mampu atau kurang cerdas
5.	Proaktif mencari bantuan ketika kesulitan	Malas ketika menghadapi kesulitan, melakukan sesuatu yang tidak efektif
6.	Bertahan menyelesaikan apa yang dikerjakannya	Cenderung mudah mundur melakukan apa yang dikerjakannya
7.	Mampu mengorganisasi usaha untuk mencapai atau memperbaiki sesuatu	Tidak tergerak untuk mengorganisasi usaha demi mencapai atau memperbaiki sesuatu

Ket: kode bagi bentuk efikasi diri tinggi: 1A, 2A, 3A, 4A, 5A, 6A, dan 7A. Kode bagi bentuk efikasi diri rendah: 1B, 2,B, 3B, 4B, 5B, 6B, 7B.

Tabel 3.
Koding Faktor Pengaruh Efikasi Diri

EFIKASI DIRI RENDAH			
No.	Internal Emosi (IE)	Eksternal Keluarga (EK)	Eksternal Pergaulan Seks (EP)
1.	Takut	Authoritarian parenting	Pacaran sejak usia remaja awal
2.	Cemas/kuatir	Neglectful parenting	Intimasi di dalam pacaran
3.	Tertekan	Indulgent parenting	Pelecehan seksual
4.	Labil		
EFIKASI DIRI TINGGI			
No.	Internal Emosi (IE)	Eksternal Keluarga (EK)	Eksternal Pergaulan Seks (EP)
1.	Berani	Authoritative parenting	Pacaran setelah cukup umur
2.	Tenang		Pacaran sehat dan wajar

3.	Senang	Tidak mengalami pelecehan
4.	Stabil	

Ket: Kode IE (faktor internal emosi), EK (faktor eksternal keluarga), EP (faktor eksternal pergaulan seks).

Coding dalam menelaah bentuk efikasi diri dan faktor yang mempengaruhinya akan memakai kode 1A, 2A, 3A, 4A, 5A, 6A, dan 7A jika efikasi diri terindikasi tinggi; sementara jika efikasi diri teridentifikasi rendah maka akan memakai kode 1B, 2B, 3B, 4B, 5B, 6B, 7B. *Coding* bagi faktor pengaruh efikasi diri akan memakai kode IE (faktor internal emosi), EK (faktor eksternal keluarga), dan EP (faktor eksternal pergaulan seks). Aspek budaya yang terdeteksi akan memakai kode AB (aspek budaya).

Pengujian Keabsahan Data

Pada penelitian ini, proses triangulasi data dilakukan dengan mencocokkan hasil teknik pengumpulan data (tes proyektif-wawancara-observasi) dan mencocokkan sumber data wawancara (siswa-keluarga-pekerja RBLCB).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi Garis Besar

Empat subyek penelitian yang sudah mundur belajar perkedatangan peneliti yaitu pada tanggal 3 Maret 2019 hingga 7 April 2019, adalah Nige, Nam, Kei, dan Ami. Nige remaja perempuan berusia lima belas tahun, Kei remaja laki-laki berusia lima belas tahun, Nam remaja laki-laki berusia enam belas tahun, dan Ami remaja putri berusia dua puluh tahun. Kei dan Nam adalah sepupu, mereka tinggal dalam satu rumah, tepatnya Nam menumpang di rumah ayah Kei. Ami dikenal sebagai remaja dengan bahasa Indonesia paling baik di dusun tersebut, ia mundur belajar sejak satu tahun sebelum peneliti datang. Nige berhenti belajar sekitar lebih dari satu tahun sebelum peneliti datang dan ia telah menikah dengan seorang pemuda setempat.

Empat subyek penelitian yang masih aktif belajar perkedatangan peneliti adalah Jike, Nita, Sonil, Tinge. Jike remaja perempuan berusia sekitar dua belas tahun, usianya ini adalah perkiraan dari guru, karena ia sendiri benar-benar tidak tahu. Nita remaja perempuan berusia lima belas tahun. Sonil remaja perempuan berusia enam belas tahun. Tinge remaja putri berusia dua belas tahun. Nita kerap bermasalah dalam belajar karena urusan berpacaran. Pada akhir penelitian, didapati ia sudah hamil karena pergaulan bebas. Enam bulan sebelum kedatangan peneliti, Sonil dipaksa menikah oleh keluarganya. Setelah berminggu-minggu tinggal bersama suami di dusun yang jauh, ia melarikan diri kembali ke dusun Watu Bambang. Pada saat ia kembali inilah peneliti berkesempatan bertemu dan berkomunikasi dengannya. Ia rajin sekolah, sekalipun kerap dicemooh warga karena melarikan diri dari

suaminya. Tinge berusia dua belas tahun, namun reputasi berpacarannya tinggi. Ketika peneliti datang, kondisi belajarnya sangat buruk dan guru mengatakan ia sulit diajar karena ia kerap melamun memikirkan pacarnya.

Pada umumnya, peserta didik di RBLCB mempunyai rumah di dusun Watu Bambang. Namun, warga suku Ta banyak tinggal di rumah kebun masing-masing yang jaraknya antara satu sampai tiga jam berjalan kaki dari dusun Watu Bambang. Para warga sebenarnya dahulu tinggal terpencar di hutan. Pada tahun 2016, pekerja lapangan mulai melayani dan memobilisasi mereka untuk tidak lagi hidup nomaden dan membangun rumah permanen di sebuah padang besar yang kini diberi nama dusun Watu Bambang. Dusun ini dibentuk agar pembinaan terhadap anak dan orang dewasa lebih mudah untuk dilakukan.

Ada bahasa-bahasa yang perlu dijelaskan, misalnya, “baku peluk” artinya dua orang yang saling berpelukan. “satu sarung” artinya pria dan wanita tidur satu sarung, biasanya diindikasikan dalam hubungan pacaran yang sudah melakukan sentuhan fisik ataupun hubungan intim. “Pacaran” konteks berpacaran tidak seperti di kota dimana kedua orang sudah mengenal dan tengah berproses dalam jenjang hubungan yang lebih serius. Proses berpacaran di suku Ta terbilang sangat cepat. Seorang pria atau perempuan dapat mengatakan ke temannya bahwa ia menyukai seseorang dan menitipkan salam kepada mereka. Jika salam diterima, kemudian mereka dapat membuat janji temu di rumah kosong atau padang hutan. Pacaran malam-malam di kegelapan sudah biasa dilakukan, bahkan tak sedikit yang sudah melakukan sentuhan fisik bahkan berhubungan seks. Ketika mereka kedapatan sudah berhubungan seks, maka denda adat harus segera diurus.

Hasil Penelitian

Nige memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B tampak pada diri *Nige*. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri *Nige* muncul dari ketiga faktor yang ada, yaitu secara internal emosinya (IE) yang cenderung takut, cemas, tertekan dan labil. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) ia lahir dari keluarga yang memiliki histori pernikahan yang tidak lazim. Keluarga juga membiarkannya berpacaran sejak dini, bermain-main ke dusun lain dan membuat kasus di sana. Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) juga tampak karena dia telah mulai berpacaran sejak dini dan secara tidak wajar. Ia juga pernah mengalami eksploitasi seksual diakibatkan pergaulan seksnya yang tidak terkontrol dan terlindungi.

Nam, memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B semua tampak pada dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri *Nam* muncul dari ketiga faktor yang ada, yaitu secara internal emosinya (IE) yang cenderung malu, cemas, tertekan dan labil. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) tampak ia tidak mengalami didikan dan perlindungan yang memadai dari keluarga yang cenderung membiarkannya (neglectful). Juga muncul indikasi pemberontakan dalam keluarga. Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) juga tampak

pada hasil HTP dan wawancara, adanya indikasi kebutuhan seksualitas, dosa seksualitas yang disembunyikan dan berpacaran dengan banyak anak perempuan di dusun.

Kei memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B semua tampak pada dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri *Kei* muncul dari ketiga faktor yang ada, yaitu secara internal emosinya (IE) yang cenderung ragu, cemas, takut dan sedih. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) tampak ia tidak mengalami didikan memadai dari keluarga yang cenderung membiarkannya (*neglectful*). Bahkan, ada indikasi hubungannya dengan ayah seperti teman saja, tidak ada bimbingan dan ketegasan dari ayah. Juga muncul indikasi pemberontakan dalam keluarga. Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) tampak adanya indikasi zinah di dalam rumah, dosa seksualitas yang disembunyikan, erotisme dan berpacaran dengan beberapa anak perempuan di dusun.

Ami memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B semua tampak pada dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri *Ami* muncul dari ketiga faktor yang ada, yaitu secara internal emosinya (IE) yang cenderung malu, kurang harga diri, tergantung secara emosi, rasa bersalah, sedih, takut, ragu. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) tampak ia tidak mengalami didikan dan perlindungan yang memadai dari keluarga yang cenderung membiarkannya, terutama dari peran ayah (*neglectful*). Juga muncul indikasi pemberontakan dalam keluarga dan perasaan tertolak dari keluarga. Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) juga tampak adanya erotisme, pertentangan seksual, seks bebas. Serta, kasus eksploitasi seks tampak dalam wawancara.

Jike memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B semua tampak pada dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri *Jike* muncul dari ketiga faktor yang ada, yaitu secara internal emosinya (IE) yang cenderung takut, sedih, kurang harga diri, ketergantungan emosi. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) tampak peran ibu lemah dan ayah kurang mampu melindungi dan mencukupi kebutuhan keluarga (*neglectful*). Ia adalah anak hasil hubungan di luar nikah dan orang tua biologisnya tidak menikah satu dengan yang lain, justru menikah dengan orang lain. Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) juga tampak bahwa ia sudah kerap berpacaran dengan anak-anak lelaki di dusun, bahkan mengakui sudah disetubuhi oleh dua pemuda sekaligus. Ini adalah indikasi seks bebas, namun juga eksploitasi seks mengingat usianya masih sangat kecil dan ia disetubuhi oleh pria yang lebih tua darinya.

Nita memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B semua tampak pada dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri *Nita* muncul dari ketiga faktor yang ada, yaitu secara internal emosinya (IE) yang cenderung takut, sedih, kurang harga diri, ketergantungan emosi atau seksual, agresif. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) tampak ayah kurang mampu memberikan bimbingan dan ketegasan dalam mendidik anak, bahkan *Nita* menggambarkan rumah bersama teman-teman dan bukan bersama keluarga

(neglectful). Ia kerap membantah dan memberontak pada ayah. Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) juga tampak bahwa ia sudah kerap berpacaran dengan anak-anak lelaki di dusun. Bahkan, berkali-kali tertangkap sudah disetubuhi hingga akhirnya ia mengandung. Di sisi lain tampak juga eksploitasi seksual terjadi karena ia dimanfaatkan oleh para pemuda yang lebih tua dari padanya.

Sonil memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B semua tampak pada dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri Sonil, yaitu secara internal emosinya (IE) cenderung takut, sedih, kurang harga diri, ketergantungan emosi, kecewa. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) tampak ayah kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan peran ibu yang lemah. Tampak Sonil berada pada jenis keluarga yang membiarkan (neglectful). Ia juga berusaha membantah dan memberontak ayahnya. Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) juga tampak bahwa ia sudah kerap berpacaran dengan anak-anak lelaki di dusun. Ia pun terpaksa menikah karena ada saksi yang menyatakan bahwa ia mengadakan pertemuan malam dengan seorang pria. Ia juga kerap tidak sekolah karena berkunjung ke dusun lain, menginap di rumah teman dalam jangka waktu yang lama.

Tinge memiliki kecenderungan efikasi diri negatif. Melalui hasil tes HTP dan wawancara tampak kode 1B hingga 7B semua tampak pada dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri Tinge muncul dari ketiga faktor yang ada, yaitu secara internal emosinya (IE) yang cenderung takut, ragu, kurang harga diri, ketergantungan emosi, identitas rapuh. Kemudian, secara eksternal keluarga (EK) tampak ayah kurang mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Memang sepertinya ia kerap dimarahi orang tuanya karena berpacaran dan malas bekerja atau sekolah. Namun, sepertinya orang tuanya hanya peduli sejauh memarahi, pada dasarnya orang tua tidak membimbing anak untuk melakukan pilihan yang tepat dan membiarkannya pacaran dengan pria dewasa (neglectful). Faktor eksternal pergaulan seksnya (EP) juga tampak bahwa ia sudah berpacaran dengan seorang pria dewasa yang kabarnya sudah mengajak dia satu sarung. Lalu, ia juga pernah berpacaran dengan murid pria lainnya dan diisukan sudah baku peluk.

Pembahasan dan Intervensi Konseling Kristen

Efikasi diri rendah

Hasil temuan sesuai dengan teori Bandura¹⁷, kedelapan subyek di atas mengalami efikasi diri yang rendah sehingga mempengaruhi proses belajarnya, seperti mundur dari kesulitan belajar, bolos sekolah, bermain ke dusun tetangga, dsb. Tampak ketidakpercayaan akan keberhasilan dalam proses belajar, akhirnya keempat siswa memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk menikah ataupun bekerja.

¹⁷ "Self-Efficacy Mechanism in Human Agency"; "Self Efficacy."

Meskipun keempat siswa masih bertahan namun memiliki efikasi yang rendah sehingga membutuhkan penanganan yang lebih serius lain untuk membangun keyakinan diri dengan segala potensi yang dapat dimanfaatkan.

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Faktor Internal Emosi

Seperti yang telah dijelaskan pada sumber-sumber efikasi diri di atas, bahwa emosi dapat menaikkan atau menurunkan efikasi diri seseorang. Hasil penelitian menunjukkan keselarasan dengan pandangan Santrock¹⁸, bahwa emosi seperti cemas, takut, depresi sangat berdampak negatif pada efikasi diri. Emosi-emosi negatif yang muncul pada hasil tes HTP, wawancara dan observasi menunjukkan munculnya ketakutan, keraguan, kecemasan, malu, marah, kecewa, kurang harga diri, ketergantungan emosi, dsb. mengiringi tendensi efikasi diri yang rendah dari subyek penelitian. Ditambah lagi emosi percintaan yang mengiringi perkembangan seksualitas mereka sebagai remaja, tidak dapat mereka hadapi secara positif, sehingga mengakibatkan mereka tidak efektif dalam proses belajar.

Faktor internal ini tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternalnya. Sesuai dengan prinsip teori bioekologi bahwa seorang individu dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya mulai dari yang terdekat yaitu di dalam mikrosistemnya yaitu keluarga dan teman sepeergaulan¹⁹. Subyek penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga dan pergaulan sangat mempengaruhi emosinya dan efikasi dirinya.

Faktor Eksternal Keluarga

Melalui tes HTP, wawancara dan observasi dapat dilihat bagaimana kondisi pola asuh atau relasi yang terbina di dalam keluarga. Subyek penelitian menunjukkan adanya kecenderungan mereka memiliki keluarga dengan pola asuh *neglectful*. Pola asuh orang tua subyek penelitian cenderung pasif, kurang memperhatikan dimensi pendidikan dan seksualitas, dan dapat membiarkan anak merantau sendirian meskipun masih di bawah umur tanpa pengawasan memadai. Mereka memang berusaha menyediakan kebutuhan pangan dan papan. Namun, dukungan bagi anak untuk terus belajar tampak minim. Sekalipun ada, hanya berupa ujaran semata tanpa adanya bentuk persuasi yang lebih mendukung.

Pola asuh yang demikian, menghasilkan subyek penelitian yang kurang pengendalian diri dalam berelasi secara sosial dan seksual, kurang mampu mengorganisasikan upaya demi proses belajar, dan merasa diri kecil atau kurang berharga. Keluarga Nita, Kei, dan Nam, menunjukkan relasi antara ayah dan anak sama seperti relasi antara teman. Ayah kurang mampu memberikan ketegasan, pengarahan,

¹⁸ *Remaja*, vol. 1, p. ; *Remaja*, trans. Benedictine Widyasinta, 11th ed., vol. 2 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007); *Psikologi Pendidikan*.

¹⁹ Santrock, *Psikologi Pendidikan*; Syamsu Yusuf and A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PTRemaja Rosdakarya, 2008).

dan batasan. Sehingga, anak menjadi pemberontak dan tidak mengindahkan perkataannya. Keluarga Nige dan Keji terindikasi sudah rapuh bahkan tanpa pondasi keluarga yang normal. Keluarga Ami dan Tinge juga menunjukkan adanya pembiaran terhadap perilaku dan kebutuhan anak. Keluarga Sonil, di sisi lain menunjukkan pola pembiaran, namun di sisi lain juga menunjukkan pola kekerasan pada anak.

Berbeda dengan yang dialami oleh Daud. Daud yang begitu mengenal Tuhan Allah Israel, bahkan pengenalannya akan Dia melampaui pengenalan semua orang Israel yang pada saat itu ada di medan pertempuran. Ia bagaikan seorang nabi muda yang menyuarakan suara Allah. Peneliti meyakini, pengenalannya akan Allah ini, bukan hanya dikarenakan Daud mengalami pengalaman iman langsung dengan Tuhan, namun juga ada peran keluarga di dalamnya. Ia lahir dari keluarga yang kisah perjalanan imannya telah dituliskan dalam kisah perjanjian lama melalui Boas, Obed, dan Isai. Perhatian ayahnya akan keselamatan kakak-kakaknya di medan perang, juga kesigapannya dalam menjalankan amanat ayahnya, menunjukkan pola asuh keluarganya bukan pada pola asuh neglectful.

Selain pola asuh, kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh pada efikasi diri anak. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak membuat kebutuhan pangan mereka juga semakin besar. Pola makan sehari-hari mereka hanya satu menu, jika bukan nasi, ubi, atau pisang. Perhatian mereka penuh tersita hanya untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan mereka, sehingga kebutuhan untuk belajar belumlah merupakan prioritas. Orang tua belum memiliki standar yang baik dalam hal pendidikan. Banyak yang berpendapat bahwa sekalipun sekolah belum tentu dapat makan, namun jika berkebutuhan tentu bisa makan. Konsep seperti ini perlu diubah agar generasi muda dapat berkembang, di sisi lain pemenuhan kebutuhan yang lebih efektif juga perlu dikembangkan, agar kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Lingkungan miskin yang mereka miliki menjadi rahim bagi lahirnya anak-anak yang tidak merasa yakin bahwa sekolah atau proses belajar dapat membawa masa depan yang lebih pasti. Dapat dilihat bahwa pola asuh memainkan peranan sentral pada diri subyek penelitian, baik dari segi emosinya dan pergaulan bebasnya.

Faktor Eksternal Pergaulan Sosial

Lingkungan pergaulan subyek penelitian sangatlah tidak kondusif bagi perkembangan efikasi diri belajar mereka. Sebagai remaja yang tengah memasuki masa adaptasi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, mereka kerap tinggal di dalam dusun tanpa ditemani dan dipantau orang tua. Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di rumah kebun untuk menjaga tanamannya. Hal ini membuat jumlah anak-anak di dalam dusun lebih banyak jumlahnya daripada jumlah orang dewasa yang memantau mereka. Tampak dari hasil penelitian faktor pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan mereka, bahkan Nita dan Jike memilih untuk menggambar rumah yang berisikan dirinya dan teman-temannya, tidak disebutkan kehadiran keluarga di dalamnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Bandura bahwa lingkungan yang cenderung merusak dan beresiko, dengan dukungan sosial yang minim, akan menjadi rahim yang subur bagi penyimpangan

norma. Lingkungan seperti ini menghambat pertumbuhan efikasi diri belajar yang sehat. Subyek penelitian dikelilingi dengan lingkungan yang sarat akan pacaran usia dini dan seks bebas. Masing-masing sudah terkontaminasi sesuai dengan kadar pergaulannya, ada yang masih dalam taraf berpacaran usia dini, ada yang kerap berganti pasangan, ada yang sudah terlibat hubungan seks, ada yang dieksploitasi secara seksual, ada yang sudah terlanjur hamil di luar nikah.

Semakin dini seorang anak berpacaran, maka semakin besar kemungkinan anak tersebut akan terlibat dalam hubungan seks pada masa sekolah²⁰. Inilah yang terjadi pada subyek penelitian, mereka telah terpapar kebiasaan berpacaran di usia dini dan lebih jauh lagi telah terlibat dalam hubungan seksualitas atau eksploitasi seksual di dalamnya. Faktor ini sangat mempengaruhi efikasi diri belajar mereka. Dapat dilihat bahwa mereka takut dan ragu dalam belajar. Tidak bertujuan untuk menyelesaikan apa yang mereka mulai, sehingga mudah mundur. Sekalipun tidak mundur, mereka akan menjadi tidak efektif di kelas dengan melamun dan menjadi pasif.

Mereka sangat mudah teralihkannya dan sulit menjalani proses belajar yang konsisten. Semua subyek penelitian mengalami kesulitan serupa di dalam kelas ataupun pada masa tes, wawancara dan observasi. Di tengah tantangan masa remaja yang demikian sulit bagi mereka, justru efikasi diri perlu dikembangkan, agar tidak menyebabkan gangguan belajar yang berkepanjangan dan rasa rendah diri dalam berprestasi²¹.

Intervensi Konseling

Memperhatikan fenomena di atas bahwa kecenderungan anak didik yang mundur atau berpotensi untuk mundur dari proses belajar lebih banyak disebabkan oleh efikasi diri yang rendah. Ketidakmampuan menghadapi kesukaran belajar, ketidaksanggupan untuk berkata tidak terhadap godaan seks sehingga belajarnya kandas di tengah jalan.

Sedangkan faktor penyebab rendahnya efikasi diri disebabkan oleh factor internal di dalam diri anak didik tersebut dan factor eksternal yaitu keluarga dan pergaulan bebas. Oleh karena itu tujuan intervensi konseling adalah menjawab factor penyebab rendahnya efikasi diri.

Dua pendekatan dapat dilakukan untuk menolong peserta didik yaitu pendekatan sekolah dan keluarga.

Pertama, pendekatan lingkup sekolah:

1. Pembinaan di dalam kelas diorganisasi untuk membangun pengalaman performansi atau vikarius peserta didik remaja, baik melalui pengajaran di dalam kelas dan permainan atau olah raga di luar kelas. Tugas-tugas bahasa Indonesia, matematika dapat dibuat berjenjang sedemikian rupa, agar mereka dapat belajar mengerjakan tugas mulai dari level terendah. Perlahan-lahan dibimbing

²⁰ Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality*, trans. Lenny Wati (Indonesia: Visipress, 2010).

²¹ Bandura, "Self Efficacy"; Singgih D Gunarsa, "Memadu Rangsang Lingkungan Untuk Memacu Perkembangan Anak," in *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, by Singgih D Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 16-42.

mengalami kemenangan dari satu level ke level lainnya. Sehingga mereka dikondisikan dapat mengalami pengalaman performansi sederhana hari demi hari, ini dapat memupuk efikasi dirinya. Demikian juga jika mereka melihat teman sebayanya dapat sukses mengatasi level demi level, maka ini akan memicu pengalaman vikarius yang meningkatkan efikasi diri.

2. Guru dapat membangun kondisi komunikasi dan relasi di dalam kelas agar mereka merasa yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan belajar, dengan menyebutkan slogan atau yel-yel di dalam kelas, misalnya “Aku disayang dan ditolong Tuhan, maka aku bisa!”, “Tuhan tolong aku, hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari kemarin lebih baik dari hari ini!”, “Tuhan sayang orang Indonesia, saya suka bahasa Indonesia!”. Hal ini dapat dilakukan juga dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Indonesia atau bahasa Ta (yang dapat diciptakan para guru) untuk membangkitkan semangat ataupun mengajar nilai-nilai alkitabiah, baik di awal ataupun di akhir kelas, seperti lagu “Aku bisa, aku pasti bisa”, “Aku tidak takut”, “Hati-hati gunakan matamu”, dsb. Anak-anak dapat dibina untuk mulai berdoa bagi dirinya sendiri ataupun saling mendoakan, meminta pertolongan Tuhan agar mereka dapat belajar dan tidak mudah menyerah.
3. Pembimbingan secara khusus atas peserta didik remaja tertentu yang punya potensi besar menjadi calon teladan “pengalaman vikarius” bagi teman-temannya yang lain. Remaja yang demikian perlu dibimbing dengan lebih intensif secara spiritual, emosi, relasi, dan aktualisasi diri. Mereka perlu diberikan visi untuk menjadi Daud bagi suku Ta, yang terus berjuang dan tidak takut akan tantangan yang besar, karena mereka mengenal siapa Tuhan Allah mereka dan siapa diri mereka sendiri di dalam-Nya. Mereka diberikan visi, dalam jangka dekat untuk menjadi berkat Tuhan bagi teman-temannya di kelas, dan dalam jangka panjang untuk menjadi berkat bagi dusun atau sukunya jika kelak mereka berhasil menjadi guru, mantri, dll. sesuai dengan arah minat dan bakat mereka.
4. Konseling pribadi kepada para subyek penelitian ataupun peserta didik remaja lainnya yang rendah efikasi dirinya. Membangun hubungan yang saling mempercayai dengan mereka. Mendengarkan situasi mereka secara emosi, relasi keluarga, dan hubungan pergaulan dengan lawan jenis.
 - Menolong mereka memahami bahwa emosi, relasi keluarga dan pergaulan mereka dapat berdampak pada efikasi diri belajar mereka. Membimbing mereka memahami, mengenali, menceritakan, dan mengatasi emosi dengan sehat.
 - Membimbing mereka mengenali situasi keluarganya, apa yang ia rasakan atas situasi tersebut, dan apa harapannya. Membimbingnya untuk memahami dan mengalami kasih Allah Bapa yang sempurna dan cukup bagi dia untuk memiliki pengharapan atas masa depannya. Mendoakan dan terus mendukung dia di dalam keteguhannya diterima dan dikasihi oleh keluarga kerajaan Allah.
 - Membimbing mereka untuk memahami bahwa pacaran di usia dini dapat membuat mereka kehilangan fokus belajar. Serta, hubungan seks di luar nikah merupakan dosa di hadapan Tuhan dan tidak patut dilakukan oleh remaja. Membimbing mereka memahami indahnya

rencana Tuhan bagi pernikahan dan keluarga yang kudus dan takut akan Tuhan. Membimbing mereka untuk memiliki cita-cita dan berusaha menggapainya, sehingga tidak terganggu oleh keinginan sesaat yang dapat merusak proses belajar mereka. Di sisi yang lain juga membina mereka bahwa Tuhan tidak melarang pernikahan, melainkan mencintai pernikahan yang kudus.

5. ULB, guru, dan konselor membangun relasi dan situasi mengajar yang hangat, membangun kepercayaan, dan penuh persuasi positif bagi peserta didik remaja. Bukan hanya di dalam kelas, namun dalam pertemuan di luar kelas, baik di dalam pergaulan sehari-hari, kunjungan ke rumah peserta didik remaja, ataupun ketika peserta didik remaja tengah bermain di rumah para guru. Relasi yang penuh dengan kasih Allah Bapa baik dalam perkataan, penerimaan, waktu santai bersama, dll. Peserta didik remaja dapat belajar dari relasi di antara sesama guru, ULB, dan konselor, memahami pentingnya saling memberikan dukungan positif terhadap sesama.
6. ULB, konselor, dan para guru terus mengembangkan kemampuan diri dalam berbahasa dan berbudaya suku Ta, dan kemudian mengembangkan cerita-cerita Alkitab ataupun bernuansa alkitab yang dikemas dan diperagakan sebagai pembinaan di rumah pertemuan atau di kelas. Hal ini membutuhkan penelitian linguistik, budaya, dan penginjilan kontekstual lebih lanjut agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penolakan Injil di tengah suku yang sudah menolak agama ini. Konselor bekerja sama dengan ULB untuk terus meneliti jembatan-jembatan penginjilan yang dapat disampaikan melalui metode bercerita yang lebih efektif ke depannya.
7. Mendekorasi sekolah dan rumah-rumah guru dengan nilai-nilai alkitabiah yang mendorong perkembangan efikasi diri di dalam Tuhan Allah yang mengasihi mereka. Di dalam kelas ataupun ketika mereka berkunjung di rumah guru, nilai-nilai alkitabiah ini dapat dibacakan dan diajarkan. Secara jangka pendek dan panjang, ini dapat menjadi salah satu sumber persuasi sosial dan dukungan emosi, bahkan kognitif bagi peserta didik.

Kedua, Pendekatan dalam lingkup keluarga.

1. Mengadakan kunjungan secara berkala ke rumah di dusun atau rumah kebun dari anak-anak peserta didik agar pihak RBLCB dapat mengenal keluarga dari peserta didik yang ditanganinya. Di dalam kunjungannya, ULB, guru, dan konselor dapat menginap, menolong di kebun, memasak bersama keluarga sehingga terjalin relasi yang semakin dekat. Pada saat yang tepat dapat memanfaatkan waktu kunjungan untuk mendengarkan permasalahan keluarga dan mendoakannya, membimbing keluarga untuk terus mendorong anak untuk terus melanjutkan sekolah dan memilih pergaulan yang baik sejak dini.
2. Membimbing orang tua peserta didik remaja akan pentingnya belajar dan bersekolah bagi masa depan anak-anak mereka. Pernikahan di bawah umur adalah hal yang sebenarnya melanggar hukum di Indonesia dan tidak sehat bagi kesehatan emosi dan fisik anak-anak mereka. Dengan menunda

pernikahan di usia yang lebih matang, akan menolong anak-anak mereka menggapai cita-cita dan kelak memiliki keluarga yang tidak mudah bercerai. Membimbing mereka untuk mempersiapkan anak-anak mereka lebih matang di dalam masa remaja dan dewasa yang lebih bertanggungjawab.

Kesimpulan

Rendahnya efikasi diri merupakan permasalahan yang dialami peserta didik di RBLCB, sehingga terhambat untuk menyelesaikan sampai lulus. Sedangkan faktor yang mempengaruhi rendahnya efikasi diri adalah dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan emosi dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pola asuh orang tua yang tidak mempersiapkan anak untuk bersekolah.

Intervensi konseling dibutuhkan baik oleh peserta didik maupun keluarga, yang diinisiasi dari pihak sekolah yakni RBLCB. Dengan kekuatan kemanusiaan kemungkinan akan mengalami banyak kegagalan namun bila dilihat dari kaca mata iman maka tidak ada yang mustahil bagi Allah. Contoh beberapa tokoh Alkitab yang berhasil bukan karena efikasi diri manusiawi yang kuat melainkan iman kepada Allah. Misalnya dalam 1 Samuel 17, memberikan pondasi Alkitabiah dalam memahami efikasi diri Daud, Goliat, Saul, bangsa Israel dan bangsa Filistin. Efikasi diri Daud begitu tinggi, bukan karena ia menguasai medan pertempuran, namun karena ia memahami siapa Allah Israel yang hidup. Pengalaman performansi yang dimiliki Daud di dalam Allah telah meningkatkan efikasi dirinya untuk melawan Goliat. Sementara, Saul dan tentara Israel dikalahkan emosi negatif yang dikendalikan oleh situasi yang menakutkan. Mereka mundur sebelum mencoba dan bahkan tidak mengusahakan strategi yang dapat menolong. Sekalipun Daud menerima persuasi sosial yang negatif dari kakaknya Eliab, raja Saul, dan Goliat, namun ia tetap yakin di dalam imannya kepada Allah, sehingga kemudian kemenangannya atas Goliat, menjadi pengalaman vikarius bagi tentara Israel.

Daftar Pustaka

- Afolayan, Abimbola. "Haitian Children's House-Tree-Person Drawings: Global Similarities and Cultural Differences." Antioch University, 2015. <http://aura.antioch.edu/etds/240>.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2017.
- Bandura, A. "Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies." In *Self Efficacy in Changing Societies*, edited by A Bandura, 1–45. New York: Cambridge University Press, 2009.
- . "Self Efficacy." In *Encyclopedia of Human Behaviour*, edited by V.S Ramachaudran, 4:71–81. New York: Academic Press, 1994.
- . "Self-Efficacy Mechanism in Human Agency." *American Psychologist* 37, no. 2 (1982): 22–147.

- Burns, Jim. *Teaching Your Children Healthy Sexuality*. Translated by Lenny Wati. Indonesia: Visipress, 2010.
- Gunarsa, Singgih D. “Memadu Rangsang Lingkungan Untuk Memacu Perkembangan Anak.” In *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, by Singgih D Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, 16–42. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hodges, Charles B., and Christine L. S. Hodges. “Guided Reflective Journaling with Case-Based Instruction in a Dysphagia Course: Learner Self-Efficacy and Reaction.” In *Self Efficacy in Instructional Technology Context*, edited by Charles B. Hodges, 89–102. Switzerland: Springer, 2018.
- Johnson, Alicia L., and Barbara B. Lockee. “Self Efficacy Research in Online Learning.” In *Self Efficacy in Instructional Technology Context*, edited by Charles B. Hodges, 3–14. Switzerland: Springer, 2018.
- LaFrance, A., and Dennis Beck. “Learner Self-Efficacy in K-12 Online Environments.” In *Self Efficacy in Instructional Technology Context*, edited by Charles B. Hodges, 229–244. Switzerland: Springer, 2018.
- Laksmi, P.P. Dena, Ni Wayan Suniasih, and Komang Nurah Wiyasa. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 81–87.
- Nuttman-Schwartz, O, E Huss, and A Altman. “The Experience of Forced Relocation as Expressed in Children’s Drawings.” *Clinical Social Work Journal* 38, no. 4 (2010): 397–407.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Translated by Tri Wibowo. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- . *Remaja*. Translated by Benedictine Widyasinta. 11th ed. Vol. 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- . *Remaja*. Translated by Benedictine Widyasinta. 11th ed. Vol. 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Widiyanti, A. A. Mas Diah, and Adijanti Marheni. “Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Tengah Di Denpasar.” *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 1 (2013): 171–180.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Translated by Helly Prajitno Soetjipto and Sri Mulyantini Soetjipto. 10th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Yusuf, Syamsu, and A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PTRemaja Rosdakarya, 2008.